

# Millah

P-ISSN 1412-0992  
E-ISSN 2527-922X

JURNAL STUDI AGAMA

## DINAMIKA PEMIKIRAN MODERASI ISLAM

Religious Nation State: Bahtiar Effendy and Islamic Political Thought  
**Ali Akhbar Abaib Mas Rabbani Lubis**

Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam  
**Muhammad Faiz**

Pesantren Mlangi: Poros Spiritual Intelektual Islam  
di Yogyakarta Abad XVIII-XIX M  
**Dzulkifli Hadi Imawan**

An Analysis of The Divine Principles of  
K.H. Abdullah Syafi'ie (1910-1985 M)  
**Muhammad Choirin**

VOL. 19, No. 2 Februari 2020

# *Millah*

JURNAL STUDI AGAMA

Vol. 19, No. 2, Februari 2020

Nama Millah diambil dari QS. al-Hajj 78, yang berarti Thorieqoh, Jalan yang ingin dicapai. Jurnal Millah merupakan jurnal ilmiah yang terbit pertamakali pada tahun 2001, mengkaji dan meneliti bidang studi agama yang diterbitkan dua kali setahun secara tematik yaitu setiap bulan Februari dan Agustus.

#### **Visi**

Menjadi salah satu referensi utama dalam bidang studi agama secara akademis baik nasional maupun internasional

#### **Misi**

Media pencerahan studi agama dalam memecahkan masalah-masalah sosial-keagamaan

## **EDITORIAL TEAM**

#### **Editor in Chief**

M. Roem Syibly

#### **Managing Editor**

Yuli Andriansyah  
Dzulkifli Hadi Imawan

#### **Editorial Advisory Board**

Junanah  
Yusdani  
Hujair AH Sanaky

#### **Editorial Boards**

- M. Umer Chapra, Islamic Research and Training Institute of the Islamic Development Bank, Saudi Arabia
- Jasser Auda, President of Maqasid Institute Global, which is a think tank registered in the USA, UK, Malaysia and Indonesia, and has educational and research programs in a number of countries., Canada
- Philip Buckley, Department of Philosophy, McGill University, Canada

- Ahmad Munawar Ismail, Department of Theology and Philosophy, Faculty of Islamic Studies, The National University of Malaysia, Malaysia
- M. Amin Abdullah, Faculty of Ushuluddin, Sunan Kalijaga State Islamic University, Indonesia, Indonesia
- Mohd Roslan Mohd Nor, Department of Islamic History And Civilization, Academy of Islamic Studies, University of Malaya, Malaysia
- Amir Mu'allim, Department of Islamic Law, Faculty of Islamic Studies, Islamic University of Indonesia, Indonesia, Indonesia
- Al Makin, Department of Sociology of Religion, Faculty of Ushuluddin, Sunan Kalijaga State Islamic University, Indonesia
- Juhaya S. Praja, Sunan Gunung Djati State Islamic University, Indonesia
- Muhammad Irfan Helmy, IAIN Salatiga, Indonesia

#### **Assistant to Editors**

Andi Musthafa Husain  
Miftahul Ulum

## Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam

*Muhammad Faiz*

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Email: gen\_cang@yahoo.com

### **Abstrak**

*Badiuzzaman Said Nursi (1877-1960) yang terlahir dari keluarga sederhana pengamal tarekat Naqsyabandiyah dikenal sebagai tokoh sentral gerakan kultural "Thullab Al-Nur" di Turki. Dia tumbuh dan berjuang pada masa akhir keruntuhan kekhalifahan Utsmani dan era awal pemerintahan Republik Turki. Di antara pandangan Said Nursi yang menarik untuk dikaji adalah mengenai konsep tasawuf. Nursi menuangkan pemikiran tasawuf dalam karya masterpiece-nya Risalah Nur. Dengan mengkaji dan menganalisa karya Nursi tersebut serta meneliti pendapat para pakar tentang Nursi dan gagasannya dapat disimpulkan bahwa Nursi membangun konsep tasawufnya secara ilmiah, kontekstual, mudah diaplikasikan dan inklusif. Konsep tasawuf Nursi ini merupakan ekstraksi dari nilai-nilai moderasi yang jauh dari kesan eksklusif, ekstrem dan tekstualis. Nursi membangun argumen konsep tasawufnya dengan menjelaskannya secara sederhana dan mudah dipahami yang mencerminkan ajaran Islam yang moderat.*

**Kata Kunci:** *Tasawuf, Moderasi, Said Nursi*

## *Said Nursi Sufism Concept: Implementation of Moderate Islam Values*

*Muhammad Faiz*

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

### **Abstract**

*Bediuzzaman Said Nursi (1877-1960) who was born in a family of practitioners of the Naqshabandi order known as a central figure of the cultural movement "Thullab Al-Nur" in Turkey. He grew up and worked at the end of the collapse of the Ottoman Caliphate and the early era of the Turkish Republic. One of Bediuzzaman's views which are interesting to study is about the concept of Sufism. Bediuzzaman poured his Sufism concept into his masterpiece work, the Risale-i Nur. By reviewing and analyzing Bediuzzaman's work and the opinions of experts about Bediuzzaman and his ideas, it can be concluded that Bediuzzaman developed his Sufism concept scientifically, contextually, easily applied, and inclusive. His concept of Sufism is the extraction of moderation values that are far from exclusive, extreme and textual. Bediuzzaman builds his argument by explaining it in a simple and easily understood way that reflects the teachings of moderate Islam.*

**Keywords:** *Sufism, Moderation, Said Nursi*

### **PENDAHULUAN**

Said Nursi (1877-1960 M) dikenal pada zamannya sebagai ulama dan pejuang bangsa Turki yang masyhur dengan julukan *Badiuzzaman*. Nursi lahir di kampung Nurs, wilayah Isparta, Anatolia bagian Timur. Nursi kecil tumbuh sebagai anak yang semangat dalam mencari ilmu dengan menuntaskan pelajaran dasar ilmu agama dari para ulama dan guru agama di kampungnya. Ia adalah anak keempat dari tujuh bersaudara pasangan *Mulla Mirza* dan *Nuriyah* di mana ia

sudah akrab dengan nuansa sufistik sejak usia belia. Secara tarekat keluarga Nursi dikenal dekat dengan kalangan Naqsyabandiyah.

Dalam perjalanan hidupnya ketika melakukan pengembaraan untuk menuntut ilmu, Nursi sudah menerapkan pola hidup *zuhud* layaknya para pelaku tarekat atau *salik* tasawuf, seperti porsi makan jauh dibawah lazimnya kebanyakan orang hingga cukup memakan dedaunan, tidur malam dalam tempo sangat singkat, serta hari-harinya hanya diisi dengan ritual ibadah dan belajar.

Nursi saat muda tidak hanya seorang pribadi yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata teman sebayanya, namun juga memiliki antusias yang tinggi dalam mempelajari ilmu agama dan sains modern. Hal inilah yang membentuk ketokohan Nursi sehingga dianggap sebagai sosok penting di Turki, terutama pada waktu menjelang keruntuhan khilafah Utsmaniyyah serta era transisi Turki menjadi negara republik.

Pandangan-pandangan Said Nursi mengenai tasawuf di antaranya dapat ditemukan di dalam buku ringkasan "*Anwar al-Haqiqah*" yang menampilkan berbagai aspek tasawuf dalam sembilan catatan (*al-talwihat al-tis'ah*) yang memperjelas konsep dan perspektif Nursi dalam memaknai tasawuf dan tarekat. Seperti pada catatan pertama (*al-talwih al-awal*) Nursi mengemukakan definisi tasawuf sebagai "jalan untuk mengenal hakikat keimanan dan al-Quran melalui jalan ruhani dengan bimbingan sunah Nabi Muhammad saw yang dimulai dari tahap hati hingga mencapai satu rasa (*dzauq*) yang dekat pada tingkat penyaksian (*syuhud*) kepada Allah swt".<sup>1</sup>

Definisi yang diungkapkan Nursi ini lebih memberikan penekanan pada sasaran dan pemaparan target ilmu tasawuf, yaitu untuk mencapai hakikat keimanan dan hakikat *kalamullah* (al-Quran) sebagai dasar dan panduan hidup. Kemudian dapat dipahami juga bahwa sunah Nabi saw merupakan petunjuk utama yang

---

<sup>1</sup> Said Nursi, *Anwar Al-Haqiqah: Mabahits Fi Al-Tasawuf Wa Al-Suluk*, trans. oleh Ihsan Qasim (Kairo: Syarikat Sozler, 2002), 59.

mengarahkan perjalanan (*suluk*) sufistik hingga sampai pada level kedekatan dengan Allah yang dikenal di dalam disiplin ilmu tasawuf dengan tahapan *muraqabat Allah* dan *ma'rifat Allah*.

Dalam pemahaman Nursi, *ruhani* seseorang dapat hidup dan bergerak dinamis jika melazimkan zikir kepada Allah swt dan melakukan *tafakkur* (perenungan) secara mendalam. Kegiatan ini dapat menghilangkan kekalutan, ketakutan dan rasa keterasingan yang pada dasarnya dirasakan oleh tiap jiwa manusia.<sup>2</sup> Apabila aktifitas zikir biasa dimaknai sebagai amalan lisan (*lahiriyah*), maka *tafakkur* merupakan perbuatan fikiran. Namun pada dasarnya hakikat zikir tidaklah terbatas pada pelafalan di lidah tetapi hati juga dapat melakukan zikirnya sendiri yaitu dengan mengecap kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Hal ini yang ditekankan Nursi dalam noktah keduanya (*al-talwih al-tsani*) berkaitan ajaran tasawuf.

Adapun mengenai aturan dan kebiasaan dalam aktifitas tarekat, Nursi berpandangan bahwa zikir atau wirid yang dilakukan oleh *salik* yang dapat memunculkan *dzaug* di dalam hati adalah kunci kepada terbukanya kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan perintah Allah swt (*kefardhuan*) dan menjalankan sunah Rasulullah saw, bukan sebaliknya seperti kebiasaan sebagian *salik* yang awam meraka lebih mengutamakan wirid tarekat daripada menjalankan ibadah *fardhu* dan sunah.<sup>3</sup> Penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif. adapun sumber penelitian ini adalah sumber-sumber primer dari buku-buku yang ditulis oleh Badiuzzaman Said Nursi dan juga sumber-sumber sekunder sebagai penunjang sumber primer. sumber-sumber tersebut kemudian dilakukan analisis dekriptif untuk mendapatkan temuan yang diharapkan.

---

<sup>2</sup> Nursi, 60.

<sup>3</sup> Nursi, 83.

## URGENSI TASAWUF DALAM PANDANGAN SAID NURSI

Dalam konsep Said Nursi, tasawuf dan tarekat hanya merupakan perantara (*wasilah*), bukan sebagai tujuan akhir dalam perjalanan sufistik. Baginya melaksanakan satu ibadah *fardhu* yang dilandasi murni rasa patuh terhadap perintah Allah swt adalah lebih utama dibandingkan dengan amalan zikir dan ritual tarekat tertentu apalagi sampai meyakini bahwa amalan tarekat lebih *afdhal* dari perintah agama (syariat) yang bersifat *mahdhah*.<sup>4</sup>

Namun begitu Nursi secara objektif mengapresiasi gerakan tarekat yang dalam fakta sejarah yang tak terbantahkan telah menjaga *ukhuwwah* (persaudaraan) antarumat Islam yang terajut berabad-abad sebelumnya. Ini merupakan andil besar persaudaraan tarekat yang berhasil mempertahankan pusat kekhalifafahan Islam yang telah bertahan lebih dari 550 tahun selama pemerintahan Dinasti Utsmaniyyah berkuasa di Turki dan menghadapi perebutan hegemoni dengan imperium besar Nasrani.<sup>5</sup>

Selain apresiasi ini pada catatan terakhir dalam pembahasan tasawufnya (*al-talwih al-tasi'*), Nursi turut mengemukakan faedah penting dan keutamaan positif organisasi tarekat yang telah berperan dalam meningkatkan spiritualitas umat sehingga berdampak pada kehidupan sosial. Dalam penilaian Nursi, organisasi tarekat berperan besar dalam membantu mencapai hakikat keimanan dan menyelamatkan jiwa manusia dari kegamangan hidup dan *syubhat* dalam hati. Bahkan lebih dari itu dapat mengantarkan diri *salik* ke tingkat *ain al-yaqin* (keyakinan inti) melalui disiplin pendidikan tarekat yang benar dan lurus.

Pada dasarnya menurut Nursi, tiap orang mampu untuk menyadari hakikat wujud yang hakiki (eksistensi) dalam dirinya

---

<sup>4</sup> Nursi, 81-82.

<sup>5</sup> Nursi, 65.

sendiri jika berhasil menguasai setiap anggota tubuh dan panca indra untuk melaksanakan tugas utama yang menjadi alasan manusia diciptakan, yakni untuk menghamba kepada Allah semata.<sup>6</sup> Melalui jalur tarekat *salik* mampu menghindarkan dirinya dari rasa keterasingan dalam perjalanan panjang menuju Allah dan merasakan hubungan hati antar saudara satu *kafilah* perjalanan (sufistik) dalam nuansa persaudaraan hakiki dan kasih sayang sejati.

Tarekat mampu menyelamatkan jiwa manusia dari belenggu duniawi dan lepas dari alam keterasingan yang menyedihkan yang dirasakan terhadap alam raya ini. *Salik* juga dapat merasakan makna *taklif* syariat yang ditentukan agama serta dapat menerima hukum syara' melalui hatinya yang hidup karena selalu berzikir kepada Allah, imbuh Nursi. Melalui konsep tarekat yang lurus tidak menyimpang, kedudukan *tawakkal* (berserah diri total kepada Allah) dan *maqam* ridha lebih mudah dituju. Tahapan ini merupakan perantara pada kenikmatan, kebahagiaan serta hiburan yang kekal di kehidupan akhirat kelak.

Segi positif lain dari tarekat menurut Nursi adalah mampu membebaskan *salik* dari perbuatan syirik *khafi* (tersembunyi) atau pun *riya'* (dosa pamer), gemar berbohong serta penyakit hati yang tercela lainnya. Maka dari itu, keikhlasan adalah syarat sekaligus merupakan hasil terpenting amalan tarekat. Selain itu tarekat merupakan sistem yang menempa *salik* menjadi *insan kamil* (manusia sempurna) dengan cara menghadapkan diri (*tawajjuh*) kepada Allah sepanjang *suluk* serta serius dan konsisten meningkatkan kehidupan maknawinya.<sup>7</sup>

Pendapat Nursi ini merupakan buah dari pengalaman dan kontemplasi panjang dalam membaca tasawuf serta produk dari interaksinya yang intens dengan sufisme pada masanya. Secara umum pendapat ini menunjukkan sikap permisif Nursi terhadap aliran

---

<sup>6</sup> Hal ini tercermin dalam Q.S. Al-Dzariyat: 56, bahwa manusia dan jin tidak diciptakan melainkan agar menghambakan diri kepada Allah swt.

<sup>7</sup> Nursi, *Anwar Al-Haqiqah*, 94-97.



tarekat, selagi tidak menyimpang dari norma dan aturan syara'. Akan tetapi perlu juga dicermati secara utuh pemikiran Nursi bahwa di sisi lain ia juga memberikan *warning* atau peringatan tegas bagi orang yang akan menyusuri tarekat agar tidak terjebak dalam penyimpangan dan kesesatan.

Penilaian Nursi ini menunjukkan otentisitas pandangannya dalam menilai tarekat yang mencerminkan ketegasan dengan perjuangannya menjauhkan umat Islam dari praktik amalan tarekat yang sesat. Menurut Nursi beberapa sisi negatif tarekat antaranya: pertama, apabila seseorang terjun dalam tarekat tetapi tidak mengikuti arahan sunah Nabi saw dalam *suluk* kerohaniannya maka dikhawatirkan terperangkap dalam prasangka bahwa tingkatan *waliyullah* lebih tinggi dari kedudukan Nabi. Sedangkan terdapat konsensus ulama tentang keutamaan kenabian (*nubuwwah*) daripada kewalian (*walayah*).<sup>8</sup>

Peringatan Nursi yang kedua bagi pelaku tarekat adalah supaya tidak *ta'ashub* (fanatik) dengan mengamalkan wirid dan lebih mengutamakan disiplin amalan tarekat daripada melakukan sunah Nabi saw. Sedangkan prinsipnya tarekat bukan merupakan tujuan tertinggi dalam tasawuf. Karenanya *salik* yang tidak dapat menangkap rahasia ini mudah terjerumus ke dalam fitnah *karamah*, *nur* dan *dzaug* sehingga berlomba memperolehnya, padahal semua ini merupakan anugerah dan *mauhibah* dari Allah swt bukan sebagai tujuan.

Selain itu kasus yang sering menimpa *salik* tarekat adalah pemahaman yang tidak utuh mengenai *ilham* dengan menganggapnya sebagai *wahyu* sehingga terjebak dalam kesesatan. Sedangkan wahyu dalam pemahaman yang benar hanya dikhususkan bagi para Nabi dan Rasul Allah yang derajatnya lebih tinggi dan mulia daripada *ilham*.

---

<sup>8</sup> Zahir Syafiq Al-Kabbi, *Fiqh al-Tashawwuf Li Shaikh al-Islam Ibn Taimiyyah* (Beirut: Dar Fikr Arabi, 1993), 128.

Pengamatan Nursi selanjutnya adalah tentang sebagian *salik* yang merasakan kebingungan batin dan menganggap kedudukan *waliyullah* dan gambaran atas alam yang dilihatnya adalah kedudukan yang hakiki. Lebih dari itu sebagian sampai merasa dirinya lebih mulia dan tinggi derajatnya dari para *auliya'*, dan lebih parah lagi ada yang merasa lebih tinggi derajatnya dari *anbiya'*.

Anggapan yang keliru ini dapat menjerumuskan penganut tarekat yang mencicipi sedikit *dzauq* lalu merasa bangga atas apa yang dirasakan. Dengan bangganya ini selanjutnya mereka menyebarkan keanehan atau keadaan *syatahat*<sup>9</sup> yang terjadi pada diri mereka sehingga lupa bahwa inti dari penghambaan sejati adalah sifat *tadharru'* (rendah hati), *tahmid* (senantiasa memuji Allah), doa, khusyu, merasa *'ajz* (lemah di hadapan Allah), *faqr* (bergantung pada Allah) dan tidak menggantungkan hidup kepada sesama makhluk.

Said Nursi juga mengingatkan ekses negatif organisasi tarekat, yakni para pengamal tarekat akan teruji ketika merasa ingin mendapatkan derajat wali. Mereka sering terlupa bahwa satu balasan kebaikan di akhirat lebih *afdhal* seribu kali daripada di dunia. Akan tetapi berbeda masalahnya apabila *maqam* kewalian ini dianugerahkan Allah tanpa meminta, maka pemberian ini harus diterima dengan rasa syukur dan *tahmid* kepada Allah serta tidak menjadikannya upah atas ibadah dan amalan wiridnya selama di dunia.

## NILAI-NILAI MODERASI DALAM KONSEP TASAWUF SAID NURSI

Moderasi adalah sifat dan karakter utama yang dimiliki Islam yang dapat dilacak dengan mudah melalui pelbagai sumber dan referensi induknya. Padanan kata moderasi atau moderatisme dalam Islam biasanya dipadankan dengan *al-wasathiyah* (dengan akar kata

---

<sup>9</sup> *Syatahat* ialah ungkapan-ungkapan dari seseorang yang mungkin mengandung makna-makna yang melanggar ajaran Islam (Yusri Abd Karim, *Indahnya Tasawuf dan Hidup Sufi*, (Selangor: Yamani Angle), 2011).

*wasath*) yang mengartikan keadilan, posisi tengah antara dua batas, yang standar atau biasa-biasa saja. Atau dalam kamus (*Mu'jam al-Wasith*) ditemukan arti sederhana (*'adulan*) dan terpilih (*khiyaran*). Dalam al-Quran sendiri ayat yang sering dijadikan landasan dalam mengungkap pengertian moderasi (*wasathiyah*) adalah surat al-Baqarah ayat 143 yang mengandung ungkapan "*ummatan wasathan*" yang artinya umat penengah (adil dan pilihan).<sup>10</sup>

Sedangkan dalam hadits Nabi beberapa riwayat yang menyinggung tentang nilai moderasi dalam Islam antara lain hadist "*khairu al-umur ausathuha*"<sup>11</sup> dan dalam riwayat lain "*wa khairu al-a'mal ausathuha*"<sup>12</sup> yang menjelaskan secara substantif karakter dasar Islam yang moderat, tidak kaku tetapi juga tidak terlalu lemah, selalu berada di tengah di antara sisi ekstrem baik ekstrem kanan (*ifrath*) maupun ekstrem kiri (*tafrith*).

Diskursus mengenai moderasi Islam dewasa ini, nampak kian mengemuka dalam dua dasawarsa terakhir. Bahkan sebagian peneliti menyebutnya sebagai isu besar dalam abad ini terutama jika dihadapkan dengan isu radikalisme, terorisme dan tindak kekerasan dalam balutan agama. Meski demikian mencuatnya perbincangan Islam moderat ini tidak lantas diamini oleh semua kalangan.

Terdapat juga kalangan yang menolak istilah ini karena ditengarai merupakan produk konspirasi Barat yang tendensius dan konotatif yang diperuntukkan bagi kalangan umat Islam yang tidak menentang dan sejalan dengan kebijakan Barat. Sedangkan bagi kalangan umat Islam yang tidak menyetujui bahkan menentang

---

<sup>10</sup> Ahyar Mussafa Rizal, *Konsep Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Al-Quran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam* (Semarang: UIN Semarang, 2018), 19.

<sup>11</sup> Imam Ibn Al-Atsir, *Jami' Al-Ushul Fi Ahadits Al-Rasul* (Maktabah Al-Halwani, 1969), 1/318; hadis ini dinilai isnadnya lemah, majhul dan marfu' kepada Sahabat Nabi.

<sup>12</sup> Ismail Ibn Muhammad Al-Ajluni, *Kasyfu Al-Khafa' Wa Muzil Al-Ilbas* (Maktabah Ilm Al-Hadits, 1421), 1/442 hadis ini dengan riwayat isnad baik dalam lafadz periwayatan yang berbeda, namun substansi hadits sama.

propaganda Barat akan dicap sebagai kelompok yang tidak moderat, intoleran bahkan radikal dalam artian yang negatif dan cenderung sebagai stereotip sepihak.<sup>13</sup>

Sedangkan dalam tulisan ini moderasi yang dimaksudkan adalah nilai-nilai yang tertanam (*built-in*) sebagai karakter dan ciri dasar Islam. Yakni sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah (moderat) dari dua sikap berseberangan yang berlebihan, sehingga mampu memberi nilai dan sikap secara proporsional terhadap pihak lain. Karena itu ajaran Islam secara mendasar memosisikan manusia menjauh dari sikap ekstrem dan menempatkannya pada posisi wajar dan seimbang.

Sebab itu juga mengutip dari Yusuf Al-Qardhawi bahwa dalam ajaran Islam terdapat unsur ketuhanan (*rabbaniyyah*) dan juga kemanusiaan (*insaniyyah*), kombinasi antara materialisme (*maddiyyah*) spiritualisme (*ruhaniyyah*), gabungan wahyu (*revelation*) dan akal atau konteks (*reason*), keseimbangan kemaslahatan umum (*al-jamaiyyah*) dan juga kepentingan pribadi (*al-fardiyyah*). Maka konsekuensi dari nilai-nilai moderasi Islam ini adalah tiadanya pihak-pihak atau kalangan yang dirugikan.<sup>14</sup>

Adapun dalam permasalahan tasawuf nilai-nilai moderasi Islam dapat diindikasikan dengan beberapa faktor antara lain keseimbangan antara doktrin syariat dan juga pelajaran hakikat. Bahkan sebagian ulama menyatakan bahwa syariat yang dikerjakan tanpa balutan hakikat adalah kepalsuan dan hakikat yang dijalankan tanpa syariat merupakan omong kosong yang cenderung lebih dekat kepada perkara batil.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Asep Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam," *urnal RUSYAN FIKR*. Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang, 14, no. 1 (2018): 36.

<sup>14</sup> Abdurrohman, 37.

<sup>15</sup> Dalam adagium lain yang cukup masyhur menyatakan bahwa siapa yang berfikir tanpa bertasawwuf maka ia tergolong orang fasiq, sebaliknya seseorang yang menjalani tasawuf tanpa dasar fiqih ia sangat rentan dengan kezindikan (Beberapa

Yang kedua indikasi ajaran tasawuf yang moderat adalah menyeimbangkan antara doktrin *khauf* (rasa takut) dan *raja'* (pengharapan). Sebab *khauf* yang ekstrem dapat menimbulkan keputusasaan, sedangkan *raja'* yang berlebihan akan mengantarkan *salik* kepada perbuatan dosa dan kezaliman. Nilai moderat Islam memposisikan penganut tasawuf berada di tengah-tengah antara dua kutub ekstrem yang menyimpang.

Nilai moderasi selanjutnya yang melekat pada ajaran tasawuf yang benar adalah adanya keseimbangan antara aspek *jasmani* dan *ruhani*, atau dalam kata lain terdapat porsi seimbang antara sisi lahir dan batin.<sup>16</sup> Jika suatu ajaran tasawuf gagal dalam mendidik pengikutnya untuk berada dalam posisi moderat ini, maka bisa dipastikan ajaran tasawuf itu lambat laun akan mengarah kepada kutub ekstrem yang bisa membahayakan amal dan akidah.

Untuk itulah dalam tulisan ini akan dikupas beberapa konsep tasawuf Said Nursi yang menggambarkan nilai-nilai moderasi sebagai karakter dasar Islam yang tidak bisa dilepaskan. Pembahasan yang pertama di sini adalah tentang masalah kewalian (*al-walayah*) yang seringkali disalahfahami bahkan oleh kalangan pengamal tasawuf sendiri. Kewalian dalam definisi Nursi digambarkan seperti jalan yang mudah dilalui tetapi disertai dengan kepenatan, jalan pintas tetapi panjang, jalan kemuliaan tetapi dipenuhi marabahaya serta jalan raya yang sempit. Sejatinya rahasia perjalanan (*suluk*) dalam tasawuf sangat halus sehingga menyebabkan banyak pengikut tarekat yang tenggelam, terjebak dan tersiksa di dalamnya, ada juga yang berputar

---

sumber menyebutkan pernyataan tersebut dinisbatkan kepada Imam Malik , Ali Mukrimullah Al-Adwi, *Hasyiyah al-Allamah Al-'adwi Ala Syarh Al-Imam Al-Zarqani* [Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2019], 3/195.

<sup>16</sup> Achmad Yusuf, "Moderasi Islam dalam Dimensi Trilogi Islam," *Jurnal AL-MURABBI. Pasuruan: Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan* 3, no. 2 (2018): 213-14.

arah kembali ke dunia asalnya kemudian menyesatkan amalan orang lain.<sup>17</sup>

### 1. Kewalian dalam Konsep Tasawuf Said Nursi

Untuk memahami permasalahan kewalian secara utuh, menurut Nursi perlu dipahami sebelumnya dua macam jalan menuju kewalian. Jalan pertama yang disebut dengan *al-sair al-anfusi* (perjalanan jiwa), yaitu jalan *taqarrub* (pendekatan) kepada Allah dengan membersihkan jiwa. Melalui tahapan ini *salik* akan fokus pada pembenahan hati dan menjauhkan diri dari angan-angan duniawi. Sehingga *salik* mampu menembus alam luar ketika hati telah bersih dan mampu melihat tanpa penghalang (*hijab*) keimanan yang sejati. Sedangkan objek dunia yang dilihatnya merupakan pembenar atas apa yang nampak dalam hati. Ini merupakan keadaan sebagian besar *salik* tasawuf yang melewati perjuangan panjang menghilangkan sifat tercela (*madzmumah*) kemudian merekonstruksi sifat yang terpuji (*mahmudah*) di atasnya.

Jalan kewalian yang kedua adalah *al-sair al-afaqi* (perjalanan semesta), yakni perjalanan kepada Allah dengan cara menghayati semesta (melalui *ayat-ayat kauniyyah*). Berdasar metode ini *salik* dapat melihat manifestasi “Asma al-Husna” di segala penjuru alam. *Salik* kemudian melebur dalam kebesaran Allah, maka yang nampak di alam maya ini akan memunculkan dalam hati sebuah kesadaran untuk memasrahkan diri secara total kepada Allah, lalu menyadari segala kekhilafan yang pernah diperbuat sebelumnya. Keagungan *ayat-ayat* Allah di seluruh alam ini disaksikan di dalam hatinya yang kecil dan lambat laun *salik* akan menyadari bahwa hatinya adalah pantulan dari kebesaran Tuhan.

Menurut Nursi pengakuan kewalian (*syathahat*) oleh seseorang bisa dimaafkan dan dianggap sebagai peristiwa di luar batas kontrol manusia yakni apabila terjadi pada *salik* yang diketahui menjalankan

---

<sup>17</sup> Nursi, *Anwar Al-Haqiqah*, 65–66.

syariat dan dikenal sebagai orang yang menghindari tipu daya dunia serta terkenal dengan akhlak dan ketakwaannya. Maka pengamal tasawuf tersebut dianggap terlepas omongan dan tidak perlu dipersoalkan.<sup>18</sup>

Namun jika hal ini terjadi pada seseorang yang berambisi terhadap dunia maka ini pertanda buruk dan dapat mengantarkannya ke jurang kenistaan serta menjadikan kebaikan yang pernah dilakukan sebelumnya akan sia-sia, bahkan bisa menjadi gila nama atau masuk ke dalam ajaran sesat karena merasa dirinya setingkat dengan para wali.

Karena itu jalan kewalian yang lurus, moderat dan aman untuk dilewati menurut Nursi hendaknya memiliki tiga prasyarat, antara lain: pertama, harus taat dan memegang teguh sunah Nabi saw. dengan memahaminya secara utuh kemudian menjadikannya landasan dalam keseharian hidup. Syarat kedua, rasa ikhlas harus menjadi landasan utama dalam menempuh jalan kewalian dalam semua aliran tarekat. Sebab hanya ikhlas saja yang dapat menyelamatkan *salik* dari jebakan syirik *khafi*, yakni sifat *riya'* yang membinasakan. Prasyarat yang ketiga, *salik* mesti menyadari bahwa dunia adalah tempat melakukan perbuatan baik dan mencapai hikmah tertinggi sebagai hamba Tuhan dan bukan tempat mendapat ganjaran kebaikan atau keburukan. Ganjaran baik dan balasan buruk hanya akan diterima di alam *barzakh* dan akhirat, karena di akhirat lah tempat menuai hasil amalan selama di dunia.

*Salik* yang menapaki jalan kewalian dan tarekat akan dihadapkan pada dua pilihan, dalam waktu yang sama ia akan membayangkan ganjaran kewalian (seperti *karamah*, *kasyaf*, *dzauq*) atau ia menyadari bahwa capaian di dunia ini akan menjadi suatu hasil

---

<sup>18</sup> Muhammad Mahfudz bin Abdullah Al-Tarmasiy, *Bughyah al-Adhkiya' Fi al-Bahth An Karamat Al-awliya'* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2008), 116.

yang bernilai keduniawian juga yang berakibat pada hilangnya ikhlas dan ketulusan di balik segala amal ibadah yang dikerjakannya.

Dalam permasalahan kewalian menurut Nursi terdapat pula perdebatan di kalangan ulama, yaitu apakah kewalian hanya dapat muncul dari golongan Ahlussunnah saja atau bisa muncul di luar kalangan Ahlussunnah? Masalah ini dalam hemat Nursi telah menyebabkan pandangan umat terpola kepada tiga kelompok: yakni pertama, kalangan yang berpendapat bahwa kewalian hanya berasal dari golongan Ahlussunnah saja. Pendapat ini didukung oleh kalangan ulama *ahli zhahir*.

Kalangan kedua menganggap bahwa kebenaran sejatinya tidak terbatas di kalangan Ahlussunnah. Konsekuensi pendapat ini akan mendorong terbentuknya aliran *bid'ah* yang menyeret kepada kesesatan. Kelompok ini lupa bahwa seseorang yang mendapatkan hidayah atas dirinya tidak selalu bisa memberikan pencerahan kepada orang lain. Meski seorang guru tasawuf (syaikh tarekat) dapat diterima kesalahan yang dilakukan tanpa sadar, namun murid tidak dapat diampuni jika dengan sengaja mengikuti kesalahan sang mursyid.

Adapun kalangan ketiga adalah golongan moderat yang mengambil jalan tengah dalam permasalahan ini. Mereka tidak menafikan adanya kewalian dari golongan di luar Ahlussunnah dan tidak juga menafikan sifat kesalehannya, namun mereka tidak bisa menerima penyimpangan mazhab dan tarekat. Alasan mereka mengenai penyimpangan ini adalah bahwa keluarnya ucapan yang bertentangan dengan syara' bisa saja karena *salik* tengah tenggelam dalam *ahwal* (keadaan) yang di luar kontrol sehingga tanpa sengaja melakukan pelanggaran.

Merespon perbedaan pandangan ini Nursi berpendirian bahwa sebagian wali meski kelihatan waras dan normal serta nampak utuh dari sisi akal dan logika, tetapi terkadang mereka mudah tertarik ke alam yang tidak mampu mereka kontrol sendiri (*majzub*). Seperti



mereka ini ada yang mengalami kebingungan dan tidak sanggup membedakan dua hal yang memiliki kemiripan tetapi hakikatnya tak sama. Objek yang nampak ketika dilanda fana' (mabuk makrifat) masih melekat dalam diri mereka hingga terbawa dalam kondisi sadar, sehingga terkadang lupa akan diri sendiri dan orang lain serta keadaan di sekitar.<sup>19</sup> Kalangan *majzubin* ini merupakan golongan yang terjaga di sisi Allah, karena mereka bukan kelompok sesat. Mereka Nampak layaknya orang gila yang baik-baik bahkan sejatinya penuh berkah. Status hukum sebagai orang gila itu melekat kepada mereka sehingga dimaklumi jika melakukan perbuatan di luar batas manusia normal karena mereka tidak sedang berstatus *mukallaf*.

Karena status *mukallaf* ini tidak lagi menempel pada diri mereka maka konsekuensi hukum tidak berlaku, karenanya mereka tidak mendapatkan hukuman atas pelanggaran yang diperbuat.<sup>20</sup> Hal itu karena status kewalian kelompok ini tidak biasa, seperti mendukung ahli *bid'ah* atau bahkan membuat *bid'ah* itu sendiri. Inilah yang menyebabkan banyak pegiat kebenaran dan sebagian orang mukmin merasa kebingungan kemudian tanpa menyadari mengikuti jalan yang menyimpang secara zahir.<sup>21</sup>

Sikap Nursi dalam masalah kewalian ini syarat dengan nilai-nilai moderatisme yang tercermin dari sikap Nursi yang tidak mudah memberikan penilaian sesat terhadap pengamal tasawuf lain atau terhadap ritual amalan dalam tarekat lain yang berbeda. Namun di sisi lain ketegasan dan *tsiqah* atau keteguhan pendirian Nursi dalam kebenaran tetap dikedepankan dalam masalah kewalian ini, yakni tercermin dalam sikapnya agar umat Islam tidak mengejar derajat kewalian dan memandangnya sebagai capaian (duniawi). Sebaliknya kewalian adalah satu anugerah dari Yang Maha Kuasa bagi hamba

---

<sup>19</sup> Abd Karim Yusri, *Indahnya Tasawuf dan Hidup Sufi* (Selangor: Yamani Angle, 2011), 101.

<sup>20</sup> Yusri, 102.

<sup>21</sup> Said Nursi, *Kulliyat Rasa'il al-Nur: al-Maktubat*, trans. oleh Ihsan Qasim (Kairo: Syarikat Sozler, 2011), 426-28.

salih pilihanNya yang secara konsisten (*istiqamah*) menjalankan kehidupan di atas landasan syariat dan segala aturanNya.

## 2. *Wahdat al-Wujud* dalam Konsep Tasawuf Said Nursi

konsep tasawuf kedua yang dikemukakan Nursi adalah mengenai pemahaman *wahdat al-wujud* yang Nursi definisikan dengan “penumpuan hati kepada wujud Allah swt yang *wajib al-wujud* (wajib adanya) dan melupakan yang lain. Setiap makhluk yang ada di alam ini adalah bayangan atau khayalan yang tidak mempunyai sifat wujud dasar yang hakiki dan tidak layak diberikan sifat wujud dalam konteks *wajibul wujud* Allah swt. Makhluk ini tidak lebih dari refleksi sifat-sifat Allah swt yang agung yang terkristalisasi dalam *Asma' al-Husna*”. Doktrin *wahdat al-wujud* yang di dalamnya mewadahi makna *wahdat al-syuhud* merupakan persinggahan atau terminal bagi perjalanan tasawuf.<sup>22</sup>

Hakikat pemahaman *wahdat al-wujud* adalah meyakini setiap benda atau makhluk (*mumkinat*) diluluhkan dari penampakan mata lahiriyah hingga semua yang terlihat ini sebenarnya tidak ada, artinya di sini muncul pengingkaran atas wujud selain Allah swt.

Menurut Nursi segi berbahaya dari konsep *wahdat al-wujud* ini antara lain dapat mempengaruhi keyakinan atas rukun iman. Hal ini karena di dalam rukun iman selain terdapat keyakinan kepada Allah juga terdapat rukun lain yang wajib diimani, seperti adanya hari akhirat sebagai wujud *mumkinat* yang tidak boleh dibangun di atas dasar khayalan atau bayangan semu semata.

Sebab itulah seorang *salik* yang mencapai derajat *wahdat al-wujud* tidak boleh berkeyakinan untuk menafikan wujud selain Allah saat ia sudah tersadar (tidak dalam kondisi *fana'*) agar tidak menyelisihinya aturan syara'. Begitupun ia tidak boleh mencampur pengalaman jiwa ini dengan dasar-dasar logika ilmiah dan terjemahan

---

<sup>22</sup> Nursi, *Anwar Al-Haqiqah*, 72.

makna yang ia bangun sendiri. Karena ilmu dan logika yang berdasarkan al-Quran dan sunah Nabi tidak dapat menjelaskan perihal supernatural apalagi mempraktikkannya secara jasmani.

Karena inilah para sahabat utama di lingkaran Nabi, seperti *khulafa al-rasyidin* (empat sahabat utama Rasulullah: Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali) tidaklah menyusuri laluan tasawuf ini. Hal ini sekaligus menjadi hujah bahwa *wahdat al-wujud* bukan suatu keistimewaan dan bukan pula diartikan sebagai puncak dalam perjalanan panjang tasawuf.<sup>23</sup> Alasannya lainnya menurut Nursi, *wahdat al-wujud* ini sering menampilkan pemandangan seketika yang terlihat luhur namun ia timpang dalam kaca mata syariat. Meski demikian banyak juga penganut tarekat yang menganggap konsep *wahdat al-wujud* sebagai tingkatan tasawuf yang tertinggi.

Adapun dalam pandangan Nursi, jalan terjal *wahdat al-wujud* hanya boleh dilalui "*khawash al-khawash*" (orang-orang khusus) di kalangan ahli tasawuf.<sup>24</sup> Itu pun dengan prasyarat bahwa *salik* dalam keadaan diluar kesadarannya, yaitu ketika hendak menjernihkan jiwa dari segala kotoran materialisme dan duniawi. Dalam keadaan ini *salik* memutuskan interaksi dengan selain Allah, hanya saja apabila laku ruhaniyah ini dipraktikkan oleh kalangan awam yang hanya mengandalkan logika dan *manthiq* maka dapat menyebabkannya terseret dalam arus naturalisme (*thobi'iyah*) dan materialisme yang tidak sejalan dengan sudut pandang Islam.<sup>25</sup>

Kalangan naturalisme yang mempercayai *asbab* dan *musabbab* (*cause and effect*) sebagai ukuran kebenaran disertai ketamakan dunia akan mendorong *salik* percaya sepenuhnya bahwa dunia akan kekal. Karena itulah itu sulit bagi mereka untuk menerima kenyataan bahwa alam ini akan hancur binasa. Berawal dari pemahaman parsial tentang

---

<sup>23</sup> Azhari Noer Kautsar, *Tasawuf Perennial: Kearifan Kritis Kaum Sufi* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), 147.

<sup>24</sup> Zakaria Stapa, *Pendekatan Tasawuf dan Tarekat Wadah Pemeraksanaan Jati Diri Ummah* (Selangor: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 2012), 15.

<sup>25</sup> Nursi, *Anwar Al-Haqiqah*, 75.

*wahdat al-wujud* ini menyebabkan *salik* melihat alam ini sebagai sesembahan dan puncak keberlangsungan hidup. Jika sampai ke tahap ini maka terbuka celah pengingkaran terhadap eksistensi Tuhan sedikit demi sedikit.

Sedangkan kalangan materialisme (*maadiyyah*) menurut Nursi, mereka berhujah di hadapan mukmin, bahwa mereka juga meyakini *wahdat al-wujud*. Pernyataan mereka tentu tidak benar, karena konsep materialisme pada dasarnya bertolakbelakang dengan *wahdat al-wujud*. Adapun *salik* yang menapaki *wahdat al-wujud* mengimani Allah dengan iman yang mendalam sehingga mempercayai tiada wujud apapun dalam hati mereka selain Allah, karena wujud Allah telah menegaskan segala wujud yang lain, sebaliknya kalangan materialisme menyembah kebendaan dan menafikan wujud Allah.

Karena itu, menurut Nursi, *salik* yang hendak menempuh *wahdat al-wujud* ini apabila keadaan jiwanya telah bersih dari kebendaan akan dapat menghancurkan sekat-sekat *asbab* dan membebaskan jiwanya. Kemudian ia akan menjumpai *maqam syuhud* (tingkat penyaksian hati) yang meleburkan seluruh akalunya. *Salik* ini bisa sampai ke tingkat *wahdat al-wujud* yang sifatnya eksperien dan bukan di atas landasan keilmuan.

Pandangan Said Nursi dalam masalah *wahdat al-wujud* ini menunjukkan nilai-nilai moderat dalam penyikapan terkait hal yang banyak diperselisihkan para ulama dalam kilasan sejarah yang panjang dari dulu. Bahkan sejarah tidak dapat ditutupi akan terjadinya saling tuding sesat bahkan saling mengkafirkan dalam merespon isu *wahdat al-wujud* ini. Akan tetapi berbeda dengan pandangan dua kutub dalam melihat masalah *wahdat al-wujud*, Nursi menawarkan penilaian yang objektif dengan menyatakan bahwa *wahdat al-wujud* adalah fase yang penting dalam perjalanan tasawuf, tetapi bukanlah *masyrab* atau tingkatan capaian yang tertinggi.

Sedang dalam sisi penilaian yang lain, Nursi mengingatkan bahwa *wahdat al-wujud* hanya bisa ditapaki oleh ahlinya dari kalangan

khusus (*khawash*) saja. Maka pendapat Nursi yang moderat di sini tercermin dalam menyikapi masalah klasik dalam menjawab *wahdat al-wujud* ini, yakni antara membolehkan tapi dengan syarat bagi kalangan *salik* tertentu dan antara melarang bagi kalangan awam tapi juga menganggapnya sebagai fase yang penting dalam *suluk* kesufian.

### 3. Metode *Taqarrub* dalam Konsep Tasawuf Said Nursi

Dalam konsep Nursi perjalanan tasawuf digambarkan dengan sederhana, yaitu jalan para Sahabat, Tabiin dan golongan orang-orang shalih yang lurus akidah yang senantiasa melihat hakikat setiap sesuatu adalah tetap, sebagai kaidah umum *suluk* tarekat. Kalangan ini berprinsip bahwa *maqam* tertinggi dalam memahami zat Allah adalah meyakini bahwa tidak ada yang menyamaiNya. Oleh itu jelaslah bahwa ungkapan 'tiada yang wujud selain Dia' menjadi kurang tepat. Tetapi yang lebih tepat bagi Nursi adalah 'tidak ada yang wujud melainkan dari-Nya', sebab segala yang terjadi kemudian tidaklah terdahulu (*qadim*) sifatnya, seperti *qadim* yang menjadi sifat Allah, artinya apapun selain dari Allah tidak bersifat *azali*.<sup>26</sup>

Dalam proses pendekatan diri (*taqarrub*) kepada Allah ini dikenal di dalam wacana sufisme dengan tangga *ma'rifat Allah* yang terdapat banyak konsep dan aturan yang berbeda. Beberapa di antaranya yang disinggung Nursi di dalam tulisannya adalah tentang teori spektrum sepuluh (*al-lathaif al-'asyr*) yang terdapat dalam diri manusia dan juga konsep martabat tujuh (*al-maratib al-sab'*).<sup>27</sup>

*Al-lathaif al-'asyr* adalah konsep yang diterapkan dalam metode *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) yang biasa diamalkan oleh aliran tarekat, termasuk tarekat Naqsyabandiyah.<sup>28</sup> Metode ini sebagaimana

---

<sup>26</sup> Nursi, *Kulliyat Rasa'il al-Nur: al-Maktubat*, 108-9.

<sup>27</sup> Said Nursi, *Kulliyat Rasa'il al-Nur: al-Lamaat*, trans. oleh Ihsan Qasim (Kairo: Syarikat Sozler, 2011), 157.

<sup>28</sup> Didirikan oleh Muhammad bin Muhammad Bahauddin al-Uwaysi al-Bukhari (1318-1389M) pertama kali tersebar di Asia Tengah kemudian meluas ke Turki, Syria,

dipaparkan oleh Imam al-Rabbani<sup>29</sup> terdiri dari unsur *al-qalb* (hati), *al-ruh* (ruh), *al-sir* (rahasia), *al-khafi* (tersembunyi) dan *al-akhfa* (lebih tersembunyi).<sup>30</sup> Dalam paparan Nursi, metode ini bertujuan untuk melatih memanfaatkan tingkat-tingkat potensi jiwa yang terdapat dalam diri manusia. Istilah sepuluh spektrum atau tingkatan ini yang banyak digunakan oleh para *salik* dan menjadi pijakan awal kepada bentuk potensi yang lain, seperti: panca indra yang zahir merupakan pantulan dari lima indra batin.

Seperti halnya potensi yang dikenal umum yang terdapat dalam tubuh manusia seperti *al-wujudan* (perasaan), *al-a'shab* (saraf), *al-his* (indra), *al-'aql*, *al-hawa*, *al-quwwah al-syahawiyah* (kekuatan syahwat) dan *al-quwwah al-ghadhabiyah* (kekuatan amarah) juga berhubungan dengan *al-lathaif al-'asyr* dalam wacana ilmu tasawuf sehingga menyebabkan tumbuhnya potensi dalam bentuk lainnya seperti *al-saiqah*, *al-syaiqah* dan *al-hiss qabla al-wuqu'* (merasakan peristiwa sebelum terjadi).<sup>31</sup>

Adapun martabat tujuh adalah tahapan dalam *suluk* rohani yang bertujuan untuk lebih mengenal dekat hakikat Allah dengan pendekatan tujuh tingkatan jiwa yang terdapat dalam tubuh manusia.<sup>32</sup> Dalam jenis metode *tazkiyah al-nafs* ini menurut banyak pendapat merupakan pengaruh dari konsep wujudiyah (*wahdat al-wujud*).<sup>33</sup>

---

Afghanistan dan India Sri Mulyati, *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2011), 90.

<sup>29</sup> Ahmad bin Abd Ahad al-Sirhindi al-Faruqi (971-1034H) merupakan sosok ulama yang memiliki peran besar dalam mengubah ideologi Daulah Mongol dari Komunis dan Brahma menjadi ideologi Islam. Dia mendapat julukan pembaharu milenium kedua. Nursi, *Kulliyat Rasa'il al-Nur: al-Lamaat*, 548.

<sup>30</sup> Usman Nuri Thubbasy, *Rihlah al-Haq Min al-Iman Ila al-Ihsan* (Istanbul: Mathba'ah Dar al-Arqam, 2012), 94-95; Sebagian ulama Naqsyabandiyah juga menambahkan dua lagi potensi, yaitu: *al-nafs al-nathiqah* dan *kull al-jasad* Mulyati, *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, 108.

<sup>31</sup> Nursi, *Kulliyat Rasa'il al-Nur: al-Lamaat*, 157.

<sup>32</sup> Muhammad Sholihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Indonesia* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005), 94.

<sup>33</sup> Mohd Nidzam Abd Kadir, *Tasawuf Kontemporari: Implementasi Tasawuf dalam Dunia* (Kuala Lumpur: Telaga Biru Sdn. Bhd, 2010), 200.

Dalam khazanah tasawuf di bumi Nusantara pun telah mengenal konsep martabat tujuh sebagai metode penting bagi pelaku tasawuf yang bercorak falsafi. Martabat tujuh ini diketahui banyak dipengaruhi oleh buku karya Muhammad bin Fadhlullah al-Burhanpuri dari India yang berjudul "*al-tuhfah al-mursalah ila ruh al-Nabi*" pada sekitar abad XVII Masehi<sup>34</sup> dan diketahui juga terdapat dalam buku karangan Abd Shamad al-Palimbani (w. 1788M) yang berjudul "*sair al-salikin*" dan Daud Fathani dalam karyanya "*al-manhal al-shofi*".<sup>35</sup>

Adapun inti dari ajaran martabat tujuh adalah pengetahuan tentang tingkatan jiwa dalam diri tiap manusia yang berjumlah tujuh tingkat, yang terdiri dari: pertama, martabat *al-ahadiyyah* (Indeterminasi/ke-Esa-an absolut), kedua *al-wahdah* (hakikat *al-Muhammadiyah*), ketiga martabat *al-wahidiyyah* (hakikat *al-insaniyyah*), keempat martabat ruh (*nur Muhammad*), kelima martabat ide (*alam mitsal*), keenam tingkatan kebendaan (*alam ajsam*), dan ketujuh martabat manusia (*'alam al-insan* atau *martabat al-jami'ah*).<sup>36</sup>

Dalam penilaian Nursi mengenai spektrum sepuluh (*al-lathaif al-'asyr*) yang dijalankan oleh para *salik* melalui jalan tersembunyi (*sirr*), maupun doktrin martabat tujuh yang dipraktikkan melalui jalan nyata merupakan perjalanan yang sangat berisiko jika dilalui oleh *salik* yang awam. Atas pertimbangan inilah Nursi kemudian menawarkan konsep empat langkah (*al-khuthuwat al-arba'*) yang menjadi wasilah

---

<sup>34</sup> Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni & Tasawuf Falsafi* (Depok: Pustaka Iman, 2009), 171.

<sup>35</sup> Dzulkifli Hadi Imawan, "The Intellectual Network of Shaykh Abdusshamad Al-Falimbani and His Contribution in Grounding Islam in Indonesian Archipelago at 18th Century AD," *Millah: Jurnal Studi Agama* 18, no. 1 (31 Desember 2018): 43, <https://doi.org/10.20885/millah.vol18.iss1.art3>; Dzulkifli Hadi Imawan, *Jalan dakwah ulama Nusantara di Haramain abad 17-20 M*, 2018, 140; Dzulkifli Hadi Imawan, "Peran Tarekat dan Kitab Kuning dalam Membentuk Masyarakat Santri Madani di Mlangi Yogyakarta," t.t., 44.

<sup>36</sup> Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia*, 119–21; Sholihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, 94–95.

untuk sampai kepada hakikat Allah yang dapat dilalui dengan mudah oleh orang awam karena secara teori lebih mendekati hakikat syariah (*al-haqiqah al-syar'iyah*) ketimbang hakikat tasawuf.

Konsep empat langkah yang digagas Nursi ini, menurutnya dapat mengantarkan *salik* menuju hakikat Allah dengan cepat dan aman. Adapun inti ajaran konsep ini terdiri dari: pertama, *al-ajz* yang berarti lemah. Menurut Nursi sifat ini dapat mengarahkan *salik* kepada Allah melalui wahana *ubudiyah* yang benar. Sifat ini pada dasarnya mempunyai karakter seperti sifat *al-ishq* (rasa rindu) dan memancarkan nama Allah *al-Qadir*.

Langkah kedua adalah *al-faqr* yang berarti kefakiran (bergantung dan merasa butuh hanya kepada Allah) dapat mengantarkan *salik* sampai kepada makna asma Allah *al-Rahman*. Pada praktiknya kedua langkah ini (*al-ajz* dan *al-faqr*) dapat dijalankan dengan mempersembahkan perasaan itu di hadapan Allah semata dan bukan mengungkapkan kepada sesama manusia (mahluk).

Adapun langkah yang ketiga adalah *al-syafaqah* (kasih sayang), merupakan potensi dalam diri manusia yang akan memandu *salik* kepada laluan kesufian yang luas dan lengang, sebab sifat ini akan menyampaikan *salik* kepada asma Allah *al-Rahim*. Sedangkan langkah yang keempat adalah *al-tafakkur*, yaitu berfikir dan mendayagunakan potensi akal dalam totalitas ibadah kepada Allah swt. Sifat ini dapat menumbuhkan rasa *asyiq* yang kuat membawa *salik* kepada asma Allah *al-Hakim*.

Dalam metode praktisnya konsep ini dijelaskan Nursi dengan mengajarkan tatacara zikir yang benar yaitu mengamalkan tuntunan sunah Nabi saw, menjalankan segala perintah Allah yang fardhu seperti melaksanakan shalat dengan memenuhi rukun-rukun dan syaratnya sebagaimana yang dilakukan seluruh muslimin kemudian



dilanjutkan dengan membaca zikir sebagaimana dicontohkan Nabi serta yang utama adalah meninggalkan dosa-dosa besar.<sup>37</sup>

Langkah yang mudah dipraktikkan khalayak awam ini adalah tarekat umum yang menawarkan tahapan berbeda, bukan berupa ritual panjang dan amalan yang sulit diikuti semua orang. Gagasan Nursi ini adalah tawaran perjalanan sufistik yang aman, tidak mengundang *syathahat*, serta setiap orang akan lebih mudah menggali makna-makna di balik sifat *al-ajz*, *al-faqr* dan *al-taqsir* (kekurangan) dari dalam dirinya sendiri.

Jalan ini digambarkan Nursi seperti jalan luas yang mudah dilewati dan tidak mensyaratkan keyakinan bahwa makhluk tidak wujud sama sekali seperti yang didoktrinkan oleh konsep *wahdat al-wujud* "Tiada yang *maujud* kecuali Allah" yang ditujukan untuk meraih ketenangan ubudiyah dan merasakan kesadaran hati (*al-hudhur al-qalbi*) secara maksimal. Konsep Nursi ini tidak juga menyerupai paradigma *wahdat al-syuhud* ketika mereka harus menegaskan makhluk ke alam *nisyan* (ketidaksadaran) demi merasakan ketenangan atas keyakinannya yang merupakan perjalanan sulit dan tidak terjangkau oleh kalangan awam.<sup>38</sup>

Konsep *taqarrub* Nursi ini sejatinya menampakkan prinsip yang moderat dalam bertasawuf. Yaitu dengan menawarkan solusi yang memudahkan bagi umat untuk melakukan perjalanan rohani tanpa takut terjerumus dalam kesesatan dan penyimpangan sebagai akibat dari praktik amalan tarekat yang menyimpang. Pada sisi lain juga mampu memberikan alternatif dengan menapaki langkah-langkah yang sesuai tuntunan sunah Nabi dan amalan para pengikutnya dari pada Sahabat hingga sampai kepada para ulama di setiap zamannya, karena corak tasawufnya yang terbuka dan mudah ditiru bagi *salik* yang awam.

---

<sup>37</sup> Said Nursi, *Kulliyat Rasa'il al-Nur: al-Kalimat*, trans. oleh Ihsan Qasim (Kairo: Syarikat Sozler, 2011), 549.

<sup>38</sup> Nursi, 552.

## KESIMPULAN

Konsep tasawuf Said Nursi yang moderat yang terekam dalam *magnum opus*nya Risalah Nur dapat ditangkap dengan mencermati penjelasan Nursi mengenai makna dan pengertian tasawuf. Ketika banyak pengamal tarekat terfokus untuk menjadikan *suluk* tasawuf sebagai capaian dan tujuan perjalanan, maka Nursi berusaha untuk mendudukan tasawuf sebagai *wasilah* dalam perjalanan menuju hakikat Allah swt. Mengenai pandangan Nursi dalam masalah kewalian, *wahdat al-wujud* dan jalan pintas menuju Allah swt, maka posisi Nursi adalah menyeimbangkan antara pandangan tasawuf yang ekstrem menjadi seimbang dengan mengacu kepada landasan dasar semua aliran tasawuf, yakni panduan al-quran dan cahaya risalah kenabian.

Karena itu Nursi melihat pada era modern ini dengan besarnya tantangan umat Islam berhadapan dengan ateisme, materialisme dan naturalisme di satu sisi tantangan yang tidak kalah besar lainnya justru berasal dari internal umat Islam sendiri ketika salah memahami dan menjalani tasawuf secara tidak benar di sisi yang lain. Sebab itu Nursi berpandangan bahwa pada era dewasa ini tasawuf yang menyelamatkan umat Islam modern adalah dengan menjalankan ajaran Nabi melalui perkara fardhu dan sunah-sunahnya serta meninggalkan dosa-dosa besar. Adapun wirid bagi orang awam adalah sebagaimana yang *warid* diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Hal ini untuk mencegah kalangan awam mengamalkan tarekat secara salah sehingga menyimpang dan sesat.

Pandangan tasawuf Nursi ini adalah resep kerohanian yang fleksibel, inklusif dan aplikatif untuk dipraktikkan oleh setiap muslim. Dengan menyeimbangkan antara sisi syariat tanpa meninggalkan hakikat, antara mengasah lahiriyah juga ruhaniyah serta memposisikan diri antara pengharapan (*raja'*) dan rasa takut (*khauf*) di hadapan Allah swt. Konsep tasawuf Nursi inilah merupakan

implementasi dari karakteristik dan nilai-nilai moderasi yang menempel pada Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Asep. "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam," *jurnal RUSYAN FIKR*. Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang, 14, no. 1 (2018).
- Adwi, Ali Mukrimullah. *Hasyiyah al-Allamah Al-'adwi Ala Syarh Al-Imam Al-Zarqani*. Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2019.
- Ajluni, Ismail Ibn Muhammad. *Kasyfu Al-Khafa' Wa Muzil Al-Ilbas*. Maktabah Ilm Al-Hadits, 1421.
- Atsir, Imam Ibn. *Jami' Al-Ushul Fi Ahadits Al-Rasul*. Maktabah Al-Halwani, 1969.
- Imawan, Dzulkifli Hadi. *Jalan dakwah ulama Nusantara di Haramain abad 17-20 M*, 2018.
- — —. "Peran Tarekat dan Kitab Kuning dalam Membentuk Masyarakat Santri Madani di Mlangi Yogyakarta," t.t.
- — —. "The Intellectual Network of Shaykh Abdusshamad Al-Falimbani and His Contribution in Grounding Islam in Indonesian Archipelago at 18th Century AD." *Millah: Jurnal Studi Agama* 18, no. 1 (31 Desember 2018): 31-50. <https://doi.org/10.20885/millah.vol18.iss1.art3>.
- Kabbi, Zahir Syafiq. *Fiqh al-Tashawwuf Li Shaikh al-Islam Ibn Taimiyah*. Beirut: Dar Fikr Arabi, 1993.
- Kautsar, Azhari Noer. *Tasawuf Perennial: Kearifan Kritis Kaum Sufi*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Kadir, Mohd Nidzam Abd. *Tasawuf Kontemporari: Implementasi Tasawuf dalam Dunia*. Kuala Lumpur: Telaga Biru Sdn. Bhd, 2010.
- Mulyati, Sri. *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2011.

- Nursi, Said. *Anwar Al-Haqiqah: Mabahits Fi Al-Tasawwuf Wa Al-Suluk*. Diterjemahkan oleh Ihsan Qasim. Kairo: Syarikat Sozler, 2002.
- — —. *Kulliyat Rasa'il al-Nur: al-Kalimat*. Diterjemahkan oleh Ihsan Qasim. Kairo: Syarikat Sozler, 2011.
- — —. *Kulliyat Rasa'il al-Nur: al-Lamaat*. Diterjemahkan oleh Ihsan Qasim. Kairo: Syarikat Sozler, 2011.
- — —. *Kulliyat Rasa'il al-Nur: al-Maktubat*. Diterjemahkan oleh Ihsan Qasim. Kairo: Syarikat Sozler, 2011.
- Rizal, Ahyar Mussafa. *Konsep Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Al-Quran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam*. Semarang: UIN Semarang, 2018.
- Shihab, Alwi. *Akar Tasawuf di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni & Tasawuf Falsafi*. Depok: Pustaka Iman, 2009.
- Sholihin, Muhammad. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Indonesia*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005.
- Stapa, Zakaria. *Pendekatan Tasawuf dan Tarekat Wadah Pemeraksanaan Jati Diri Ummah*. Selangor: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 2012.
- Tarmasiy, Muhammad Mahfudz bin Abdullah Al-. *Bughyah al-Adhkiya' Fi al-Bahth An Karamat Al-awliya'*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2008.
- Thubbasy, Usman Nuri. *Rihlah al-Haq Min al-Iman Ila al-Ihsan*. Istanbul: Mathba'ah Dar al-Arqam, 2012.
- Yusri, Abd Karim. *Indahnya Tasawuf dan Hidup Sufi*. Selangor: Yamani Angle, 2011.
- Yusuf, Achmad. "Moderasi Islam dalam Dimensi Trilogi Islam." *Jurnal AL-MURABBI*. Pasuruan: Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan 3, no. 2 (2018).